



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

*Rizki Kuncoro Manik*  
**SANG  
ABDI DALEM  
CILIK**

**Redy Kuswanto**

Bacaan untuk Anak  
Tingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **Rizki Kuncoro Manik Sang Abdi Dalem Cilik**

**Redy Kuswanto**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**Rizki Kuncoro Manik**  
**Sang Abdi Dalem Cilik**

Penulis : Redy Kuswanto  
Penyunting : Arie Andrasyah Isa  
Ilustrator : -  
Penata Letak : Rei Pangestu

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 2 KUS r	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Kuswanto, Redy Rizki Kuncoro Manik Sang Abdi Dalem Cilik/ Redy Kuswanto; Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 viii; 65 hlm.; 21 cm.  ISBN 978-602-437-520-1  1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA
---------------------------------	---

# Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memfokuskan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**

Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# Sekapur Sirih

Kawan, di era modern dan serba canggih ini, arus informasi sangat deras menyerbu ke negara kita. Segala jenis informasi dari mancanegara, mau tidak mau, telah membawa berbagai jenis budaya asing. Disadari atau tidak, serbuan kuat budaya asing tersebut telah mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakat Indonesia.

Secara perlahan-lahan, tetapi pasti, rasa cinta dan pemahaman pada budaya tradisional pun mulai luntur. Hal itu terjadi, terutama di kalangan generasi muda *lho*. Generasi muda zaman sekarang cenderung lebih mengenal dan bangga terhadap budaya asing daripada budaya milik sendiri. Akan tetapi, pernahkah kalian menyadari banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma etika bangsa Indonesia?

Kawan, serbuan budaya asing di era teknologi canggih ini telah menghilangkan kesadaran masyarakat, terutama kaum muda dalam mencintai seni budaya tradisional. Padahal, berbagai kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang luhur dan telah menjadi ciri khas bangsa kita. Semestinya, semua ini bisa kita jaga kelestariannya secara bersama-sama, bukan?

Budaya asing, khususnya dari Barat, telah berhasil mempengaruhi hampir semua kalangan masyarakat Indonesia. Coba lihat keadaan kalian, gaya berpakaian, isi kamar, peralatan pribadi, atau *public figure* idola, asing semua, bukan? Budaya asing ini kelak akan menggeser kedudukan budaya kita yang seharusnya dipegang teguh, terutama oleh para generasi mudanya. Budaya luhur tanah air akan tergerus oleh zaman jika kita tidak mau menjaganya. Bisa jadi, justru akan dijaga dan dilestarikan oleh negara lain.

Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah hal itu terjadi? Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan wajib tentang seni dan budaya kepada setiap generasi muda. Dekatkan dan kenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sejak usia dini di rumah, di lingkungan sekitar, dan di sekolah, secara terus-menerus.

*Nah*, para generasi penerus setingkat PAUD dan SD sangat bagus jika mulai mengenal dan akrab dengan seni budaya negaranya. Lakukan di sekolah dan juga dekatkan dengan komunitas pelestari seni budaya di lingkungan sekitar. Untuk remaja setingkat SMP dan SMA, tidak lagi sekadar mengenal, akan lebih baik jika ikut mencintai dan menjaga kelestariannya. Jika tidak kita, lalu siapa lagi? Jika tidak sekarang, lantas kapan lagi?

Dalam buku ini, saya akan memperkenalkan salah seorang teman yang luar biasa. Di usianya yang belum genap sepuluh tahun, ia begitu mencintai budaya leluhurnya, yaitu budaya Jawa. Kiprahnya, membuat banyak orang tak percaya. Sebagai anak yang tumbuh di era modern, ia tidak terlalu terpengaruh oleh budaya asing. Janji dan cita-citanya, ia pegang teguh apa pun alasannya.

Rizki Kuncoro Manik, putra asli Yogyakarta. Ia menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta sejak berusia lima belas bulan. Pengabdianya terhadap keraton dan raja, layak menjadi contoh bagi generasi muda—juga orang dewasa—yang cenderung abai pada budaya bangsa sendiri. Ini adalah fakta bahwa sesungguhnya cinta budaya bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa pandang usia dan kasta.

Yogyakarta, 30 Oktober 2018

Penulis

# Daftar Isi

Sambutan ~~~~~	iii
Sekapur Sirih ~~~~~	v
Daftar Isi ~~~~~	viii
Sekilas tentang Keraton Kesultanan Yogyakarta ~~	1
Apa Itu Abdi Dalem? ~~~~~	9
Abdi Dalem dan Keraton Yogyakarta ~~~~~	14
Rizki Sang Abdi Dalem Cilik ~~~~~	21
- Masa Kecil ~~~~~	23
- Awal Mengenal Abdi Dalem ~~~~~	26
- Mendatangkan Berkah ~~~~~	31
- Keseharian Saat Ini ~~~~~	34
- Di Mata Orang Lain ~~~~~	37
- Cita-Cita ~~~~~	40
- Harapan kepada Teman-Teman ~~~~~	44
Penutup ~~~~~	49
Glosarium ~~~~~	53
Daftar Pustaka ~~~~~	58
Sumber Informasi Lisan ~~~~~	59
Biodata Penulis ~~~~~	60
Biodata Penyunting ~~~~~	63
Biodata Pengatak ~~~~~	64

# Sekilas Tentang Keraton Kesultanan Yogyakarta



Gambar 1: Keraton Yogyakarta Saat Ini  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

**Karaton** Ngayogyakarta Hadiningrat adalah istana resmi Kesultanan Yogyakarta. Meskipun secara resmi telah menjadi bagian dari Republik Indonesia pada tahun 1950, kini kompleks keraton masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istana yang juga masih menjalankan tradisi kesultananannya.

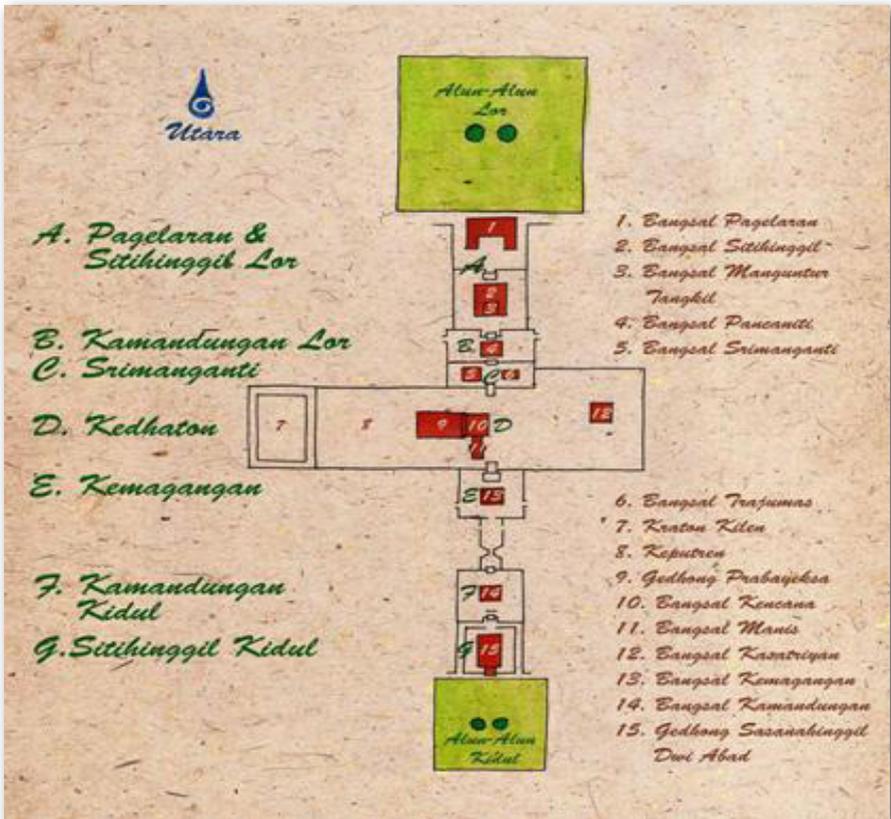
Sekarang, sebagian kompleks keraton telah dijadikan museum. Di sana tersimpan koleksi milik kesultanan, hadiah dari raja-raja Eropa, benda-benda pusaka, dan sebagainya. Dari segi bangunan, keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa terbaik yang memiliki balairung-balairung, lapangan, dan paviliun.

Kalian masih ingat kerajaan Mataram Islam? Jika tidak, coba buka kembali pelajaran sejarah. Nah, kerajaan yang pernah dipimpin oleh Sultan Agung ini, tercerai-berai akibat politik adu domba VOC. Kemudian, lahirlah Perjanjian Giyanti pada 1755 yang membagi wilayah kerajaan menjadi dua. Satu bagian dikuasai Pangeran Pakubuwana III (sekarang menjadi Kota Solo), sementara yang satu bagian lagi dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana I.



Gambar 2: Keraton Dilihat dari Alun-Alun Utara (1857)  
Sumber: Wikipedia.id

Keraton Kesultanan Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I, beberapa bulan setelah Perjanjian Giyanti. Konon, pada awalnya lokasi ini merupakan bekas pesanggrahan bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini dulunya digunakan untuk istirahat iring-iringan para pengantar jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri.



Gambar 3: Denah Bagunan Inti Keraton Yogyakarta  
 Sumber: <http://kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan>

Ada juga yang menyebutkan, dahulu lokasi keraton adalah tempat mata air bernama Umbul Pacethokan. Lokasinya berada di tengah hutan beringan. Sebelumnya, Sultan Hamengku Buwana I berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang di wilayah Gamping. Ia pindah ke

Keraton Yogyakarta pada 7 Oktober 1756. Tanggal ini kemudian dijadikan hari berdirinya Kota Yogyakarta.



Gambar 4: Pintu Gerbang Donopratopo menuju Kedhaton  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Secara fisis Keraton Kesultanan Yogyakarta memiliki tujuh buah bangunan inti (silakan lihat denah), yaitu Pagelaran dan Siti Hinggil Lor, Kamandungan Lor, Srimanganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandungan Kidul, dan Siti Hinggil Kidul. Penjelasan tentang bangunan-bangunan ini, dijelaskan lebih lanjut di glosarium.



Gambar 5: Bangsal Sri Manganti  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Keraton Kesultanan Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya, baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda bersejarah. Keraton itu merupakan lembaga adat yang lengkap dengan para pemangku adatnya. Itu sebabnya, pada 1995 Keraton Yogyakarta dicalonkan menjadi salah satu situs warisan dunia oleh Unesco.

Bangunan-bangunan Keraton Kesultanan Yogyakarta bergaya arsitektur Jawa tradisional. Namun, di beberapa bagian tertentu ada sentuhan budaya asing seperti Portugis, Belanda, dan bahkan Cina. Bangunan di

tiap kompleks biasanya berbentuk joglo atau turunan konstruksinya. Joglo terbuka disebut bangsal, sedangkan joglo tertutup dinamakan *gedhong*.

Keraton Yogyakarta juga mempunyai bangunan-bangunan yang berada di luar lingkungannya. Bangunan-bangunan tersebut memiliki kaitan yang erat dan bisa jadi merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Misalnya, Panggung Krapyak, kompleks pemandian Tamansari, Masjid Gede, Plengkung Gading, dan sebagainya.



Gambar 6: Bangsal Kencono di Kompleks Kedhaton  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Sebenarnya, bahasan tentang Keraton Yogyakarta masih sangat panjang. Namun, berhubung keterbatasan ruang dan agar tema bahasan tidak melebar, saya sudah sampai di sini. Selanjutnya, kita akan membahas tema inti, yaitu abdi dalem Keraton Yogyakarta.



Gambar 7: Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

# Apa Itu Abdi Dalem?

**Sebelum** berkenalan dengan Rizki Kuncoro Manik lebih jauh, terlebih dahulu saya akan sedikit memaparkan apa yang disebut *abdi dalem*. Siapa saja mereka dan seperti apa pekerjaannya? Tulisan berikut adalah ringkasan dari beberapa referensi dan hasil wawancara langsung saya dengan Mbah Suyat, pada akhir Maret 2018.

Oh ya, siapakah Mbah Suyat? Ia adalah kakek dari Rizki Kuncoro Manik dari pihak ayah. Nama lengkapnya Suyatman dan memiliki nama gelar dari keraton Ki Riyo Cermowicoro. Lelaki berusia 64 tahun ini telah mengabdikan diri di Keraton Yogyakarta dari tahun 1975 hingga saat ini.



Gambar 8: Mbah Suyat dalam Tugas Kesehariannya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Baiklah, kita kembali pada bahasan, yaitu abdi dalem Keraton Yogyakarta. Secara umum, abdi dalem berarti ‘orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada’. Kata *abdi dalem* berasal dari kata *abdi* yang merupakan kata dasar dari *mengabdi* dan *dalem* yang artinya ‘internal’.

Secara garis besar, abdi dalem terbagi menjadi dua golongan, yaitu: Punakawan dan Kaprajan. Abdi Dalem Punakawan merupakan abdi yang berasal dari kalangan masyarakat umum. Mereka adalah tenaga operasional yang menjalankan tugas keseharian di dalam keraton.



Gambar 9: Para Abdi Dalem Sedang Bercengkrama  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Abdi Dalem Punakawan dibagi menjadi dua, yaitu Punakawan Tepas dan Punakawan Caos. Punakawan Tepas mempunyai jam kerja layaknya pegawai kantor, sedangkan Punakawan Caos hanya menghadap ke keraton setiap sepuluh hari sekali. Hal ini untuk menunjukkan tanda hormat dan kesetiaan mereka sebagai abdi.

Lalu, apa itu Abdi Dalem Keprajan? Mereka adalah abdi yang berasal dari golongan TNI, Polri, dan pegawai negeri sipil. Pada umumnya, Abdi Dalem Keprajan adalah orang-orang yang telah memasuki masa pensiun. Mereka kemudian mendarmabaktikan waktu, ilmu, dan tenaganya untuk membantu keraton secara suka rela.<sup>1</sup>



Gambar 10: Para Abdi dalem Menuju Tempat Tugas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Abdi Dalem Kaprajan memiliki kasta lebih tinggi dibandingkan Abdi Dalem Punakawan. Jumlah Abdi Dalem Kaprajan juga tidak begitu banyak. Tidak seperti Abdi Dalem Punakawan yang jumlahnya mencapai ratusan.

1 Sumber: <http://kratonjogja.id/abdi-dalem>



Gambar 11: Abdi Dalem Sedang Rapat Suatu Acara  
Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis

Dilihat dari lingkup pekerjaannya, abdi dalem yang paling dekat dengan sultan adalah Abdi Dalem Keparak. Kelompok ini umumnya didominasi oleh para perempuan. Abdi Dalem Keparak memiliki tugas, antara lain menjaga ruang pusaka, menyiapkan perlengkapan berbagai upacara, dan menyiapkan keperluan sultan, permaisuri dan putra-putri sultan yang tinggal di dalam keraton.



Gambar 12: Abdi Dalem Keparak Membawa Makan Siang untuk Sultan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Jika dilihat dari tugasnya, semua abdi dalem sama-sama mengabdikan kepada pihak keraton dan raja. Yang membedakan adalah pemberian uang *kekucah* dari pihak keraton. Abdi Dalem Keprajan tidak mendapatkan uang *kekucah* karena mereka mendapatkan uang pensiun, sedangkan Abdi Dalem Punakawan mendapatkan uang *kekucah* meskipun jumlahnya sangat kecil.

### Abdi Dalem dan Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta adalah salah satu kerajaan yang masih berdiri di Indonesia. Segala aturan keraton dan

kekhasan budayanya masih begitu terasa. Keberadaan keraton dan segala tradisi budayanya hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat umum Kota Yogyakarta.

Setelah diproklamasikan pada 13 Maret 1755, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat membutuhkan aparatur negara, baik dari golongan sipil maupun militer. Abdi dalem merupakan aparatur sipil, sedangkan aparatur militernya adalah prajurit keraton. Abdi dalem bertugas sebagai pelaksana operasional di setiap organisasi yang dibentuk oleh sultan. Tanpa adanya abdi dalem, roda pemerintahan keraton tidak akan bisa berjalan.<sup>2</sup>



Gambar 13: Abdi Dalem di Masa Lalu

Sumber: <http://kekunoan.com/abdi-dalem-keraton-jogja>

---

2 Sumber: <http://kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>

Semua urusan rumah tangga keraton harus dibantu oleh para pengurus keraton yang disebut **abdi dalem**. Merekalah yang secara ikhlas mengabdikan untuk keraton dan Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar 14: *Abdi Dalem* Sedang Melatih Menari  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Meskipun begitu, untuk menjadi abdi dalem sama sekali tidak ada paksaan. Mereka adalah abdi budaya dan tidak bisa disama-artikan sebagai *batur* atau *rewang*. Setiap abdi selalu menganggap, menjadi abdi dalem merupakan jabatan terhormat dan membanggakan.



Gambar 15: Para Abdi Dalem Masih dalam Masa Magang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

“Mengabdikan kepada seorang raja dan menjadi bagian dari keraton adalah sebuah kebanggaan,” ujar Mbah Suyat penuh keyakinan. “Selain itu, kita akan mendapatkan kepuasan batin dan kehidupan yang tenteram.”

Pihak keraton sama sekali tidak pernah membuka lowongan untuk abdi dalem. Keinginan tersebut datang dari masyarakat secara langsung dalam bentuk permohonan. Menjadi abdi dalem sebenarnya juga tidak sulit. Syaratnya adalah wajib berkelakuan baik, memiliki tata krama, dan bisa duduk di bawah untuk bersila. Duduk di bawah diartikan sebagai kemampuan bersikap rendah hati terhadap siapa pun.



Gambar 16: Abdi Dalem Magang Sedang Menabuh Gamelan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Walaupun syaratnya tidak sulit, namun untuk menjadi abdi dalem beberapa tahapan harus dilalui. Siapa pun yang ingin menjadi abdi dalem harus mendaftarkan diri ke kesekretariatan. Mereka menawarkan bakat, kemampuan, atau minat yang dimiliki. Selanjutnya, setelah disetujui menjadi abdi dalem, mereka harus menjalani magang.

Dalam masa magang, abdi dalem senior akan menilai. Waktunya tidak bisa ditentukan berapa lama. Yang menandakan resminya seseorang menjadi abdi dalem adalah adanya wisuda dari pihak keraton. Setelah

diwisuda, abdi tersebut menjabat abdi dalem paling rendah, yaitu *jajar*. Dalam kurun waktu tertentu, *jajar* akan mendapatkan gelar atau tingkatan sesuai dengan waktu atau darma baktinya, misalnya *bekel anom*, *bekel sepuh*, *lurah*, dan lain-lain.



Gambar 17: Para Abdi Dalem Saat Diwisuda  
Sumber: [http://siudy\(dot\)net](http://siudy(dot)net)

Abdi dalem juga memiliki struktur organisasi. Ada ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Pekerjaan masing-masing berbeda-beda sesuai dengan porsinya. Namun, jika ada upacara adat keraton seperti *labuhan*, pernikahan, *jumenengan*, dan sebagainya, seluruh abdi dalem secara teguh melaksanakan.

Menurut Mbah Suyat, semua abdi menjadi abdi dalem bukan karena materi, tetapi untuk mendambakan berkah dari Gusti Allah. Pengabdian membutuhkan keikhlasan dan niat baik dari dalam diri sendiri.



Gambar 18: Para Abdi Dalem pada *Labuhan Merapi*  
Sumber: <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/>

# Rizki Kuncoro Manik, Sang Abdi Dalem Cilik

**Setelah** kita membahas abdi dalem secara umum, sekarang saatnya kita berkenalan dengan Rizki Kuncoro Manik. Nama Rizki Kuncoro Manik adalah nama gelar. Nama ini diberikan oleh seorang kerabat Keraton Yogyakarta, yaitu almarhum G.B.P.H. Joyokusumo atau Gusti Joyo. Nama asli Rizki adalah Rizki Al Faris.

Pada mulanya, Gusti Joyo berencana mewisuda Rizki menjadi abdi dalem resmi. Namun, rencana itu belum kesampaian karena Gusti Joyo meninggal dunia pada 31 Desember 2013. Jadi, posisi Rizki saat ini masih belum mendapatkan gelar resmi. Belum tahu kapan Rizki akan ikut wisuda yang hingga kini belum ada kabar.



Gambar 9: Rizki Kuncoro Manik Saat ini  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

Beberapa waktu yang lalu, saya menyempatkan diri berkunjung ke kediamannya di Janturan, Umbulharjo. Saya juga sempat mengunjunginya di sekolah, SD Negeri Glagah Unit 2. Banyak cerita yang saya dapat, baik dari Rizki maupun kakeknya. Berikut adalah cerita yang berhasil saya rangkum. Untuk memudahkan membaca, saya akan suguhkan dalam beberapa bagian.

## Masa Kecil

Siapa pun dari kita, tentu menginginkan orang tua yang lengkap, bukan? Kebahagiaan kita akan semakin sempurna jika memiliki ayah dan ibu kandung. Namun, kebahagiaan bagi Rizki adalah ketika dia bisa bersama kakek dan neneknya. Ya, karena Rizki Kuncoro Manik sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya sejak kecil.



Gambar 20: Rizki Saat Awal-Awal Datang ke Keraton  
Sumber: [http://oknusantara\(dot\)com](http://oknusantara(dot)com)

Rizki Kuncoro Manik adalah putra asli Yogyakarta. Ia lahir pada 27 Oktober 2008. Bocah berwajah ganteng ini, merupakan putra tunggal dari pasangan ayah dan ibu muda. Nama keduanya, menurut Mbah Suyat tidak akan pernah disebutkan karena takut menguak luka lama dan

membuat sedih. Ayah Rizki meninggal dunia ketika Rizki masih berumur tiga bulan di dalam kandungan.

“Ayah Rizki adalah anak kedua saya. Ia meninggal dunia karena sakit parah,” tutur Mbah Suyat dalam bahasa Jawa halus. Lelaki itu pun berkaca-kaca. “Saat itu, ayah Rizki masih sangat muda, berumur 22 tahun.”

Lalu tidak seberapa lama setelah Rizki lahir, ibunya pamit pergi ke Timur Tengah untuk menjadi TKW. Namun, hingga saat ini belum pernah kembali.



Gambar 21: Rizki Saat Masih Membawa Botol Dot Berisi Teh Manis  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

“Yen ibu e Rizki, mpun jarang bali e (kalau ibunya Rizki, sudah jarang pulang *nih*),” sambung Mbah Suyat.

Mbah Suyat menceritakan, hingga saat ini Rizki belum sepenuhnya mengenal siapa orang tua kandungnya. Mbah Suyat pun tidak pernah bercerita jika tidak diminta. Sang ibu pernah sekali menemui anaknya. Waktu itu, Rizki sudah sering diliput media. Bahkan, mereka sempat berfoto. Hanya saja, Rizki tidak mengenali ibunya.

“Rizki sering nangis kalau ada yang membicarakan ayahnya. Karena bagi dia, bapaknya, ya, saya ini,” ujar Mbah Suyat, yang berpesan sebaiknya jangan terlalu sering bertanya tentang ayah dan ibu Rizki.

Bagi Rizki Kuncoro Manik, Mbah Suyat, dan Mbah Karsiyem merupakan sosok ayah dan ibu yang nyata. Bahkan, ketika ada yang bercerita bahwa mereka hanya kakek dan neneknya, Rizki seolah tidak peduli. Kepada siapa pun, Rizki selalu bercerita hal yang sama; Mbah Suyat dan Karsiyem adalah bapak dan ibunya. Dari kedua *simbah*-nya itulah, Rizki mendapatkan limpahan kasih sayang, perhatian, dan semua yang dibutuhkan.



Gambar 22: Rizki dan Mbah Suyat di Rumah Mereka  
Sumber: [https://www.merdeka\(dot\)com](https://www.merdeka(dot)com)

## Awal Mengenal Abdi Dalem

Kecil-kecil abdi dalem. Itulah reaksi banyak orang ketika melihat Rizki Kuncoro Manik. Bocah kelas 3 SD ini, memang terlihat berbeda dari abdi dalem lainnya. Abdi dalem yang lain dapat dipastikan sudah dewasa. Bahkan, di antara mereka ada yang sudah lanjut usia.

Postur tubuh Rizki yang beda dengan yang lain tentu akan menarik perhatian siapa pun yang melihatnya. Selain itu, wajahnya yang imut membuat siapa pun gemas. Tak heran jika kemudian banyak wisatawan yang berkunjung ke Keraton Yogyakarta ingin berfoto bersama. Banyak juga yang sekadar ingin menyapa atau mengobrol. Ya, meskipun usianya masih belia, Rizki

sudah mengikuti berbagai aktivitas sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Inilah keunikan dan keistimewaan Rizki bagi banyak orang.



Gambar 23: Rizki Bersama Mbah Suyat di Keraton  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

Lantas, sejak kapan Rizki mengenal abdi dalem? Bagaimana awalnya hingga ia memutuskan mengikuti aktivitas abdi dalem? Menurut Mbah Suyat, saat usia lima belas bulan, Rizki pernah meminta ikut menjadi abdi dalem. Namun, karena usianya masih kecil, ia hanya diajak ke keraton mengikuti kakeknya beraktivitas.



Gambar 24: Sering Diajak Berfoto oleh Pengunjung  
Sumber: <http://hailsagittarian.blogspot.co.id/2014/08/>  
<http://aan-traveller.blogspot.co.id/2014/07/>

Inilah percakapan yang masih diingat oleh Mbah Suyat saat pertama sekali Rizki ingin ikut ke keraton. Waktu itu, Rizki masih belum bisa bicara, alias cadel.

“Pak,” panggil Rizki kepada Mbah Suyat.

Mbah Suyat menjawab, “*Ngapa (kenapa)?*”

“*Aku nderek sowan ning kraton. Ya nganggo jarik, nganggo stagen kamus timang, iket, keris, ya peranakan. Komplit kayak Bapak.* (Aku mau ikut ke keraton. Pakai kain jarik, stagen *kamus timang, iket, keris* dan *peranakan*. Lengkap seperti Bapak),” ujar Rizki ketika itu.

Bagaimana reaksi Mbah Suyat ketika mendengar keinginan cucunya saat itu? Tentu saja Mbah Suyat cukup kaget. Ia sadar pada umumnya anak-anak seusai Rizki hanya ingin bermain. Akan tetapi, mengapa Rizki malah ingin ikut ke keraton? Meskipun begitu, Mbah Suyat tidak bisa menolak keinginan cucunya. Ia pun mendadani Rizki dan membawanya ke keraton. Rizki kemudian resmi ikut dalam kegiatan abdi dalem saat usia tiga tahun.

Sejak itu, Rizki mulai ikut kegiatan di keraton meskipun waktu itu baru belajar berjalan. Pengabdian itu dilakukan hingga ia masuk TK nol besar.



Gambar 25: Rizki Saat Mengikuti *Labuhan* Merapi

Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

Hampir setiap hari sepulang sekolah, ia langsung diajak Mbah Suyat ke keraton naik sepeda ontel. Kadang-kadang Rizki juga diantar oleh paman-pamannya. Biasanya, Mbah Suyat membawa perlengkapan pakaian Rizki dari rumah. Lalu, Rizki akan berganti baju di keraton. Mereka kerap berada di Bangsal Srimanganti, tempat Mbah Suyat mendalang. Seusai kakeknya mendalang, Rizki tanpa diminta membantu membereskan wayang.

“Setiap harinya, ya, begitu,” jelas Mbah Suyat lagi. “Rizki meladeni bapaknya atau abdi dalem yang lain. Paling sering membereskan wayang. Khusus hari Senin, *ngisis* (mengeringkan) pakaian wayang.”



Gambar 26: Selepas Pagelaran Wayang Golek  
Sumber: [https://www.maioloo\(dot\)com/travelogue-id/](https://www.maioloo(dot)com/travelogue-id/)

Tidak hanya itu, Rizki kecil ikut berbagai kegiatan yang diadakan oleh keraton. Ia selalu hadir dalam acara syawalan abdi dalem, *labuhan* merapi, *jumenengan* sultan dan lain sebagainya. Semua kegiatan yang dilakukan kakeknya, Rizki ikuti tanpa diminta.

## Mendatangkan Berkah

Ada banyak berkah yang dirasakan Mbah Suyat setelah Rizki sering ajak ke keraton. Awalnya orang tidak mengenal dirinya, berkat Rizki, Mbah Suyat pun jadi sering berhadapan dengan media. Dari sanalah, orang-orang semakin mengenalnya. Sejak itu, ada banyak hal tidak terduga yang sering datang menghampiri.



Gambar 27: Menaiki Sepeda menuju Keraton  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

Ada cerita lucu saat awal-awal mereka naik ontel ke keraton. Sebelumnya, Mbah Suyat datang ke keraton lebih sering naik bus. Sejak Rizki sering ikut, ia menginginkan cara yang lebih praktis. Mbah Suyat pun memilih sepeda ontel. Ia lalu mencari boncengan sepeda dari rotan. Tujuannya, tentu saja agar Rizki kecil bisa duduk dengan nyaman dan aman selama dalam perjalanan.

Mbah Suyat melihat boncengan rotan di toko barang bekas. Ia bersama cucunya datang dan menawar harga. Si pemilik toko mematok harga Rp65.000 ketika itu. Karena uangnya tidak cukup, Mbah Suyat menawar Rp60.000 saja. Namun, si pemilik toko menolak. Mbah Suyat pun pulang dan mencoba untuk melupakan boncengan itu.

Dirasa-rasa, pengeluaran untuk ongkos perjalanan semakin bertambah saja. Mbah Suyat selalu naik bus kota dari Kusumanegara ke Titik Nol. Dari Titik Nol, ia akan meneruskan naik becak hingga ke keraton. Padahal, ia bisa saja berjalan kaki. Jaraknya tidak terlalu jauh. Namun, lelaki itu merasa kasihan jika Rizki kecil kelelahan atau kepanasan di jalan. Begitulah ia naik kendaraan umum setiap hari, pergi dan pulang. Atas pertimbangan itulah, ia kembali mendatangi toko barang bekas untuk kembali menawar boncengan rotan yang didambakan.

“*Pinten, Bu, saniki. Boncengane niki* (Berapa, Bu, sekarang boncengan ini)?” tanya Mbah Suyat sore itu.

Si pemilik toko menyebutkan harga seperti awal dulu. Mbah Suyat kembali menawar. Ajaib, perempuan pemilik toko justru memberikan harga Rp50.000 saja. Antara percaya dan tidak, Mbah Suyat mengakui itulah rezeki dan keberkahan dari Tuhan untuk dirinya dan Rizki.



Gambar 28: Pada Acara Syawalan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

Mbah Suyat juga bercerita jika kedekatan pihak keraton cukup terasa setelah mereka sering melihat Rizki dalam berbagai acara. Selain putri-putri sultan yang

sering mencari karena mereka gemas pada bocah imut itu, sang permaisuri pun demikian. Bahkan, istri sultan pernah menitipkan sejumlah uang untuk Rizki. Sultan juga pernah mempertemukan Rizki dengan presiden Republik Ceko Slovakia. Pemberian pihak keraton, apa pun bentuknya, merupakan berkah luar biasa yang didamba.

### Keseharian Saat Ini



Gambar 29: Rizki di Ruang Kelas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Hari masih pagi ketika saya mendatangi rumah Mbah Suyat. Awalnya saya bermaksud mengantar Rizki ke sekolah. Pada malam sebelumnya, saya berjanji akan bertemu Rizki lagi dan sedikit berbincang. Jika memungkinkan, saya akan mengantarnya ke sekolah.

“*Rizki sampun tindak, Ngger* (Rizki sudah berangkat, Nak”, kata Mbah Suyat menyambut saya. “Susul saja ke sekolahnya. Nanti minta izin gurunya untuk *ketemu*.”

Ternyata, saya agak terlambat. Lalu, saya kembali bercengkrama sebentar dengan Mbah Suyat. Saat itu, Mbah Suyat sedang menyiapkan air hangat untuk mandi istri tercinta. Kebetulan, sang istri sedang tidak sehat sehabis jatuh dua minggu sebelumnya

“Begini kalau ada yang sakit,” sambung Mbah Suyat. “Saya harus pintar-pintar membagi waktu. Pagi-pagi harus menyiapkan air hangat untuk Rizki juga.”

Kata Mbah Suyat, sejak Rizki masuk SD, aktivitas di keraton sudah banyak ditinggalkan. Apalagi, sekolahnya memberlakukan *full day school*. Setiap hari, Rizki menghabiskan waktu di sekolah dari pukul 07.00 hingga 15.00. Dengan begitu, jadwal ke keraton tidak ada. Terlebih ada juga beberapa ekskul yang ia ikuti. Sementara itu, jam tugas di keraton dari pukul 09.00 sampai 13.00.

Sekarang, jadwal tetap Rizki ke keraton adalah Sabtu dan Minggu atau hari lain pada saat sekolah Rizki libur. Pekerjaan yang dilakukan Rizki pun masih sama seperti sejak pertama ke keraton dulu. Ia masih membantu Mbah Suyat membereskan wayang setelah dipakai pentas atau membersihkan dan mengeringkan pakaian wayang.

“Kalau mau lebih banyak di keraton, mungkin harus *nunggu* Rizki punya waktu banyak,” kata Mbah Suyat berharap. “Mungkin nanti kalau sudah kuliah.”

Untuk saat ini, Mbah Suyat pun tidak bisa berbuat lebih banyak. Ia juga tidak pernah meminta kepada cucunya untuk meninggalkan sekolah. Lelaki itu akan membiarkan Rizki berkembang sesuai dengan keinginannya. Selama semuanya positif, ia tidak akan pernah melarang keinginan Rizki. Apalagi masalah sekolah, Rizki harus memiliki pendidikan yang baik. Jangan sampai seperti kakek dan neneknya yang buta huruf, kata Mbah Suyat.



Gambar 30: Rizki Bersama Teman-Teman Sekelas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

O, ya, sejak Rizki masuk SD, Mbah Suyat sudah jarang memboncengkannya dengan ontel. Selain bobotnya sudah berat, boncengan rotan itu sudah tidak bisa dimuat lagi oleh tubuh Rizki yang terbilang bongSOR. Sekarang, jika Mbah Suyat pergi sendiri, ia akan naik bus, becak, atau sepeda. Jika Mbah Suyat bersama Rizki dan tidak ada yang mengantar, mereka akan memesan ojek daring.

### Di Mata Orang Lain



Gambar 31: Rizki Bersama Teman-Teman Saat Jam Istirahat  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya, ketika saya mengetuk pintu kelas, teman-teman Rizki saling berbisik. Bahkan, ada beberapa yang mengatakan, ‘ada

wartawan lagi, mau *ketemu* Rizki'. Saya hanya tersenyum. Namun, Rizki terlihat tetap tenang di kursinya setelah menyapa saya dengan lambaian. Lalu, saya mohon izin pada ibu guru yang sedang mengajar pagi itu.

“Benar kata Mbah Suyat, Rizki dan teman-temannya sudah terbiasa dengan kedatangan para awak media atau orang-orang yang ingin bertemu Rizki. Hampir setiap hari, ada saja yang datang ke sekolahnya,” kata ibu guru. Karena takut mengganggu proses belajar, saya pun bermaksud menunggu Rizki hingga tiba jam istirahat.

“Masuk saja, Mas,” ujar ibu guru yang sedang mengajar di kelas 3A dengan ramah. “Tidak mengganggu kok.”

Sebelum mengambil gambar, ibu guru yang mengajar sempat bercerita tentang Rizki. Meskipun tidak terlalu cemerlang, Rizki memiliki nilai akademik yang bagus. Bahkan semester yang lalu, ia mendapat peringkat ke-5 di kelasnya. Ini termasuk prestasi bagus karena menurut Mbah Suyat, Rizki tidak terlalu rajin belajar.

Di rumahnya, Rizki sering menghabiskan waktu untuk membaca buku cerita. Beberapa buku yang ia baca bukan buku bacaan anak-anak, misalnya buku tentang pewayangan dan pedalangan. Ia pun begitu antusias ketika saya sodorkan buku-buku dongeng.

“Dia *nggak* pernah nakal,” kata salah seorang teman perempuan ketika ditanya tentang Rizki. “Ya, pernah juga *sih*, hehe. Tapi tidak sering. Dia banyak diam.”

Sifat pendiam Rizki ini dibenarkan oleh beberapa guru dan *simbah*-nya. Menurut mereka, Rizki jarang bicara. Kalau bicara, ia memilih yang penting-penting saja. Rizki juga termasuk sulit akrab pada orang yang baru pertama ditemuinya. Namun, Rizki selalu sopan pada siapa pun. Ia tidak pernah memotong perkataan. Ia selalu mencium tangan orang yang menyalaminya.



Gambar 32: Rizki Sedang Serius Belajar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Namun demikian, teman-teman sebelah rumahnya mengatakan, Rizki adalah teman yang baik dan menyenangkan. Mereka sering bermain bersama di samping rumah. Rizki yang sangat menyukai bulu tangkis dan sepak bola bisa berlama-lama bersama teman-temannya jika sudah memainkan suatu permainan.

“Rizki tidak banyak bicara,” kata teman lelaki di sekitar rumah Rizki. “Kalau bermain bola, sukanya lama. Kalau sudah magrib, baru berhenti bermain.”

Satu orang anak perempuan yang sempat saya tanyai, bercerita jika Rizki menyukai kucing. Malam sebelumnya, saya sempat melihat seekor kucing jantan saat berkunjung ke rumahnya. Neneknya bilang, kucing itu milik adik sepupunya. Rizki mengakui, ia tidak terlalu menyukai kucing di rumahnya. Menurutnya, ia hanya menyukai kucing yang berbulu tebal dan berekor panjang.

## Cita-Cita

Jam istirahat telah tiba. Saya menemui Rizki untuk mengembalikan beberapa foto yang saya pinjam dari rumahnya. Kami pun berbincang di depan kelas dan ditemani beberapa teman sekelasnya yang begitu akrab. Saya ingin sekali mendengar langsung dari Rizki apa cita-citanya.

Tentu saja, sebagaimana umumnya anak-anak, Rizki Kuncoro Manik mempunyai banyak cita-cita. Ya, sambil tertawa malu-malu, ia menyebutkan empat jenis pekerjaan yang ingin ia dijalani ketika ia dewasa.



Gambar 33: Belajar Menari Tari Klasik  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mbah Suyat

“Pertama ingin jadi *wiyaga*,” ujarnya.

“Apa itu *wiyaga*?” pancing saya.

“*Wiyaga* itu penabuh gamelan,” jelasnya. “Aku ingin jadi *wiyaga* di keraton. Nanti bisa pentas. Selain itu, aku juga ingin menjadi dalang, penari keraton, dan PNS.”

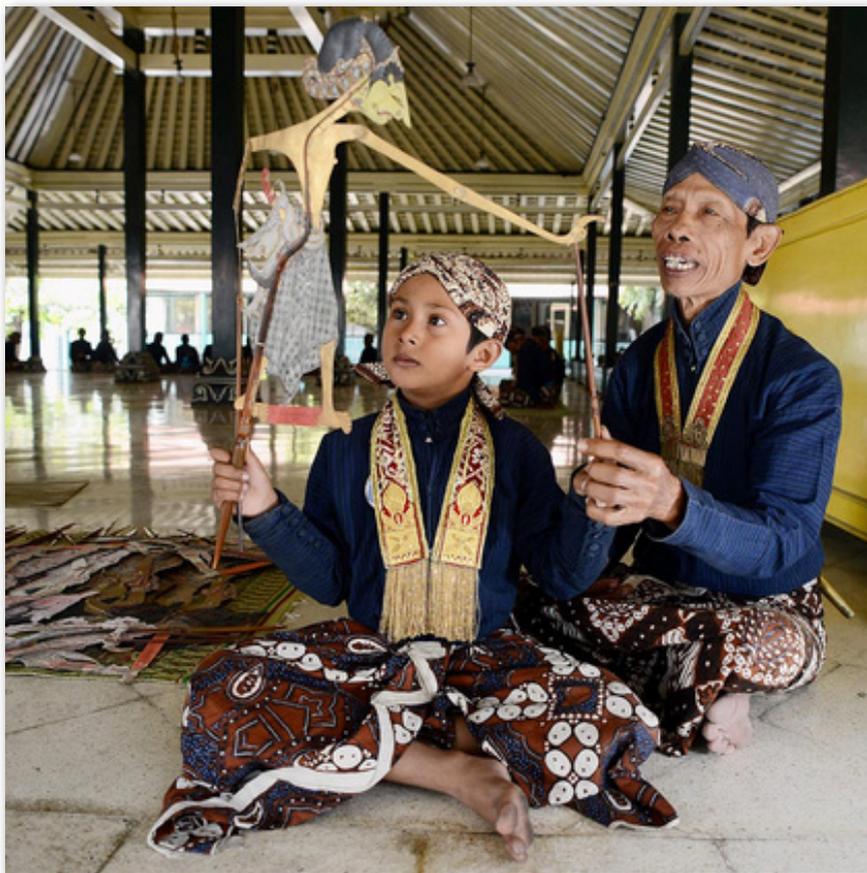
Cita-cita Rizki ternyata tidak sekadar ucapan belaka. Ia ingin membuktikan bahwa cita-cita adalah janjinya yang tidak akan diingkari. Itu sebabnya, tanpa ada yang meminta, Rizki memohon agar kakeknya memasukkannya ke kelas tari di Puro Pakualaman. Karena ia tahu, untuk mengikuti belajar menari di kesatriyan keraton harus memiliki dasar-dasar menari klasik terlebih dahulu.

“Aku pernah lihat penari di Bangsal Kencana. Aku ingin menari seperti mereka juga,” terang Rizki. “Ya, tidak di bangsal juga tak apa, asalkan masih di keraton.”

Cita-cita yang lain adalah menjadi dalang yang bagus. Menurutnya, menjadi dalang adalah hal yang sangat mengasyikkan. Ia bisa bercerita banyak tentang tokoh wayang dan memainkan berbagai lakon wayang sesuai dengan keinginannya.

“Ya, seru sekali. Ceritanya bagus dan aku suka sekali sama wayang dan ceritanya,” ujarnya antusias. “Makanya, aku belajar pewayangan dan pendalangan juga.”

Saat ini, Rizki telah mengetahui banyak tokoh lakon pewayangan. Karena keinginannya yang besar, Mbah Suyat pun mulai melatih Rizki, misalnya menghafal *suluk*. Malam itu, keduanya sempat melantunkan sedikit Suluk Pathet Nem yang belum sepenuhnya Rizki hafal liriknya. Memang, keseriusan Rizki sangat tampak sekali.



Gambar 34: Belajar Pewayangan  
Sumber: [http://penulispro\(dot\)com](http://penulispro(dot)com)

Saat berbicara tentang cita-cita Rizki, Mbah Suyat begitu antusias. Dengan bangga dirinya mendukung penuh keinginan Rizki. Apa pun yang diinginkan cucunya, demi menjaga dan melestarikan budaya, Mbah Suyat berjanji akan mendukung. Terlebih, ia tahu keinginan cucunya termasuk luar biasa. Di zaman sekarang sudah sangat jarang anak-anak yang tertarik pada kebudayaan mereka sendiri meskipun mereka harus dipaksa-paksa.

Waktu ditanya mengapa Rizki tertarik jadi PNS setelah dewasa nanti, bocah berkulit hitam manis itu menjawab, 'Biar dapat duit banyak' ujanya polos. Ya, normal saja anak-anak seusianya jika masih berpikir begitu. Yang paling berkesan dari semua obrolan ialah Rizki menuturkan mengapa ia mau menjadi abdi dalem. Rizki senang dan bangga melihat kakeknya yang selalu berbusana *surjan* ketika kakeknya berangkat ke keraton.

"Aku ingin seperti Bapak," katanya bernada serius. "Bapak itu orangnya baik. Sopan. Tidak pernah marah dan mengerti banyak tentang kebudayaan Jawa."

## Harapan Kepada Teman-Teman

Dua kali bertemu dan berbincang cukup lama, ternyata saya belum bisa membuat Rizki lancar dan bebas bercerita. Ia akan menjawab dan menjelaskan jika ditanya terlebih

dahulu. Tidak pernah sekali pun Rizki bertanya siapa atau dari mana saya. Namun, setiap jawaban yang ia berikan memang terkesan serius dan meyakinkan. Hanya kadang-kadang saja ia tertawa menyelingi obrolan.

Mengakhiri obrolan siang itu, saya bertanya apakah Rizki mempunyai pesan atau harapan untuk teman-teman di mana pun berada? Agak lama Rizki terdiam, kemudian bertanya apakah akan ada teman di luar sana yang bisa mendengar atau membaca pesan darinya?



Gambar 35: Rizki Hobi Bermain Bulu Tangkis  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

“Aku punya *handphone*, tapi jarang memakainya,” katanya berusaha meyakinkan saya. “Jadi, aku *nggak* bisa kirim pesan untuk teman-teman di luar sana.”

Tampaknya, Rizki kurang memahami kata “pesan” yang saya sampaikan. Ia mengira “pesan” yang saya maksud adalah pesan elektronik semacam SMS atau WhatsApp dalam *handphone*. Saya pun kemudian kembali menjelaskan menggunakan bahasa yang lebih sederhana.

Karena Rizki sempat menyinggung *handphone*, saya menggunakan kosakata itu untuk kembali memancing perbincangan. Akhirnya, percakapan kami kembali tercipta pada kunjungan saya di hari berikutnya. Rizki menyalami saya dan tersenyum ramah meskipun tampak agak lelah. Ia baru pulang dari sekolah.

“Pesanku untuk teman-teman semua, jangan suka terlalu banyak bermain *handphone*,” ujarnya perlahan. “Karena *handphone* bikin kita malas tak mau apa-apa.”

Rizki menjelaskan bahwa jika sudah bermain telepon genggam, ia akan lupa belajar, lupa makan, bahkan lupa mandi. Itu sebabnya, ia tidak pernah berniat memiliki HP baru meskipun teman-temannya sering menyarankan.

Rizki hanya kadang-kadang meminjam HP kakeknya jika ada keperluan penting dengan kerabat atau keluarga. Menurutnya, telepon pintar yang sudah usang itu hanya untuk menyimpan foto-fotonya saat berkegiatan.

“Pesan yang lain, supaya teman-teman suka sama budaya Jawa, budaya kita semua,” tambahnya. “Karena

kalau kita tidak tahu kebudayaan sendiri, nanti kita tidak bisa senang dan bangga. Kita tidak bisa apa-apa.”



Gambar 36: Saya Bersama Mbah Suyat, Rizki dan Mbah Karsiyem  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Pesan yang disampaikan Rizki, setelah saya simak berulang-ulang, ialah kita seharusnya mencintai budaya milik kita sendiri karena kebudayaan yang ada di negara kita milik kita bersama. Itu artinya, kita harus ikut menjaganya dan mencintainya. Jika tidak, suatu saat nanti kebudayaan kita hilang dan berganti kebudayaan lain. Jika sudah demikian, kita tidak bisa menikmatinya dan tidak bangga lagi kepada negeri yang sudah kehilangan budayanya. Jika hal itu terjadi, kita tidak bisa berbuat banyak, selain menyesalnya.

Sungguh, perlu waktu lama untuk mendapatkan pesan berharga itu dari Rizki. Tidak sia-sia saya bersamanya selama empat hari: mengajaknya berbincang dan melihat kesehariannya. Saya amat bahagia dan bangga bisa bertemu dengan Rizki Kuncoro Manik, si abdi dalem cilik ini. Sungguh banyak pelajaran yang saya dapatkan dari dirinya yang masih belia dan sederhana.

# Penutup

Kawan, demikian perkenalan kita dengan Rizki Kuncoro Manik, sang abdi dalem cilik dari Keraton Yogyakarta. Meskipun usianya masih belia, Rizki memiliki ketertarikan dan kepedulian pada tradisi budaya asli tanah air, khususnya budaya Jawa. Ketertarikannya ini sama sekali bukan kemauan orang tua yang mengasuhnya.

Rizki memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta meskipun pada awalnya dia hanya terbiasa melihat *simbah*-nya. Namun, dari kebiasaan ini, muncul keinginan yang kuat dari apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang telah mempengaruhi jiwanya begitu dalam. Hal ini sangat bagus tentu saja.

Sebagai generasi muda, Rizki telah menjadi generasi yang unik di antara gererasi yang lain pada umumnya.

Seperti yang saya sampaikan di awal pembuka bahwa untuk mengenal dan melestarikan budaya, memang harus dengan cara mengenalkan sejak dini dan harus berulang. Dengan demikian, mereka akan merasa lebih dekat dan memiliki meskipun kadar ketertarikan dan kepedulian seseorang memiliki tingkatan yang berbeda.

Belajar mengenal, mencintai, dan melestarikan tradisi budaya sama sekali bukan usaha untuk mengembalikan masa lalu, tetapi berusaha menanamkan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya, kebudayaan tradisional tidak saja menjadi hiburan, melainkan membawa pelajaran dan nilai-nilai kearifan lokal yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana budaya tradisional mengajarkan kerukunan hidup, rasa syukur, kebersamaan, tata krama, dan sebagainya. Intinya, nilai-nilai budaya lokal mengajarkan banyak filosofi hidup dan pelajaran moral, baik kepada sesama manusia maupun Tuhan.

Budaya tradisional Indonesia adalah warisan para leluhur yang tidak ternilai harganya. Budaya tersebut juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan agar tidak hilang digerus zaman.

Budaya selayaknya harus menjadi warisan yang amat berharga bagi anak dan cucu kita kelak.

Menjaga dan melestarikan budaya tradisional merupakan tanggung jawab kita. Ini merupakan tantangan yang berat memang karena serbuan budaya asing terus menggempur. Jika kita tidak berusaha untuk membentenginya, dikhawatirkan bangsa Indonesia akan kehilangan identitasnya.

Kita sadari bersama bahwa masyarakat Indonesia sudah banyak yang tidak mengenal budaya bangsanya sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal terancam punah. Contohnya ialah para generasi muda kita sudah tidak mengenal apa itu gotong royong. Kemandirian hidup yang cenderung mengajarkan keegoisan, mereka terapkan. Tidak sedikit dari mereka yang begitu lancar berbahasa Inggris atau bahasa lainnya, tetapi mereka lupa atau bahkan sama sekali tidak mengenal bahasa daerah sendiri. Contoh lainnya ialah para generasi penerus kita lebih tahu dan begitu antusias untuk belajar *breakdance* atau sejenisnya, sedangkan tarian-tarian tradisional milik kita ditinggalkan begitu saja. Bahkan, dalam keseharian, mereka lebih akrab dengan lagu-lagu bangsa lain, ketimbang lagu-lagu yang asli berasal dari Indonesia.

Tidak salah jika kita mengatakan bahwa sangat penting untuk memperkenalkan berbagai budaya Indonesia pada generasi kita sejak usia dini. Setelah mengenalnya, diharapkan bisa mencintai dan lebih bisa menghargai sejarah masa lalu negerinya. Menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki akan budaya merupakan hal paling inti dari wacana tentang cinta budaya. Untuk itu, marilah kita mulai menanamkan kesadaran dan rasa memiliki itu.

Akhir kata, dengan membaca buku ini diharapkan akan menumbuhkan api semangat dalam diri kita untuk terus menanamkan nilai kesadaran dan rasa memiliki budaya tradisional yang merupakan warisan para leluhur. Sebagai generasi muda penerus bangsa, sudah saatnya kita bangkit dan berjuang demi bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai.

Jika bukan kita, lalu siapa lagi?

Jika tidak sekarang, lantas kapan lagi?

# Glosarium

- balairung : balai atau pendapa besar tempat raja dihadap rakyatnya
- pesanggrahan : bisa diartikan sebagai istana kecil atau vila tempat beristirahat.
- Siti Hinggil : gedung untuk menyelenggarakan upacara-upacara resmi kerajaan. Kompleks ini dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Ada dua jenjang untuk naik, di sisi utara dan selatan.
- Kamandhungan Ler : yang disebut juga dengan Keben. Bangunan yang digunakan untuk mengadili perkara hukuman mati. Sultan sendiri yang memimpin pengadilan. Kini bangsal ini digunakan dalam acara adat seperti garebek dan sekaten.
- Sri Manganti : bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu penting. Sekarang di lokasi

ini ditempatkan beberapa pusaka keraton yang berupa alat musik gamelan. Selain itu juga difungsikan untuk penyelenggaraan seni dan kegiatan-kegiatan pariwisata keraton.

**Kedhaton** : inti dari keraton. Kompleks ini dibagi menjadi tiga bagian halaman. Bagian pertama ialah pelataran yang merupakan bagian sultan. Bagian kedua ialah keputren yang merupakan bagian istri (para istri) dan para putri sultan. Bagian terakhir ialah kesatriyan yang merupakan bagian putra-putra sultan. Di kompleks ini tidak semua bangunan terbuka untuk umum, terutama Bangsal Kencono.

**Kamagangan** : kompleks yang digunakan untuk penerimaan calon pegawai (abdi dalem yang mau magang), tempat berlatih dan ujian serta

apel kesetiaan para abdi dalem magang. Di Kamandhungan Kidul ada di bangunan Bangsal Kamandhungan. Bangsal ini konon berasal dari pendapa desa Pandak Karang Nangka di daerah Sokawati yang pernah menjadi markas Sri Sultan Hamengku Buwono I saat perang tahta III.

Siti Hinggil Kidul : sekarang dikenal dengan nama Sasana Hinggil Dwi Abad. Terletak di sebelah utara alun-alun kidul. Luas kompleks Siti Hinggil Kidul kurang lebih 500 meter persegi. Permukaan tanah pada bangunan ini ditinggikan sekitar 150 cm dari permukaan tanah di sekitarnya.

kekucah : upah atau gaji yang diberikan pihak keraton kepada para abdi dalem.

batur atau rewang : sebutan untuk pesuruh atau pembantu rumah tangga.

labuhan : upacara mengirinkan barang-

barang dan sesaji ke tempat-tempat yang dianggap keramat dengan maksud sebagai penolak bala untuk keselamatan masyarakat. Upacara ini merupakan adat yang turun temurun sejak Panembahan Senopati memegang kekuasaan di Mataram.

Jumenengan : peringatan peristiwa penobatan raja atau ratu yang sedang memerintah

bekel anom/bekel sepuh: merupakan salah satu jenjang kepangkatan seorang abdi dalem.

peranakan : pakaian dinas yang dikenakan oleh abdi dalem lelaki. Bentuk pakaian ini tidak seperti kemeja pada umumnya karena potongan bagian depan berhenti di bagian ulu hati.

kancing : kancing di leher yang melambangkan rukun iman dan lima buah kancing di ujung lengan yang melambangkan rukun Islam. Dinamakan demikian agar abdi

dalem satu sama lain menjalin persaudaraan selayaknya saudara kandung atau satu keturunan/peranakan.

kamus timang : ikat pingang yang dipakai oleh pria (dalam busana Jawa). Kamus timang dipakai di atas stagen.

iket : penutup kepala dari kain merupakan bagian dari kelengkapan sehari-hari bagi pria di pulau Jawa dan Bali.

suluk : syair yang dilagukan oleh dalang.

surjan : busana resmi adat Jawa untuk pria. Penggunaannya terbatas untuk wilayah Yogyakarta. Bahan dasar surjan adalah lurik meskipun dapat pula bahan bermotif kembang-kembang.

# Daftar Pustaka

- Sabdacarakatama, Ki. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Soenarto. 2013. *Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Kepel.
- <http://www.kratonjogja.id>

# Sumber Informasi Lisan

Nama : Mbah Suyatman atau Ki Riyo Cermowicoro.

Usia : 64 tahun

Pekerjaan : Abdi Dalem

Alamat : Janturan UH IV/493 F, RT 18, RW 04,  
Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta.

# Biodata Penulis

Nama Lengkap : Redy Kuswanto  
Pos-el : ddredy@gmail.com  
Akun Facebook : Redy Kuswanto  
Akun Twitter : @ddredy  
Alamat Kantor : Museum Anak Kolong Tangga Ged.  
TBY.Jl.SriwedariNo.01,Gondomanan,  
Yogyakarta.  
Bidang Keahlian : Penulis

Riwayat pekerjaan/profesi (8 tahun terakhir):

1. 2008–kini : humas di Museum Anak Kolong Tangga.
2. 2016–kini : redaktur *Majalah Kelereng* (diterbitkan oleh Museum Anak Kolong Tangga).
3. 2009–kini : Karyawan tetap sebuah galeri seni.
4. 2008–2016 : Koordinator Workshop for Children di Museum Anak Kolong Tangga.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1 Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis dan Perbankan Yogyakarta (2000–2004)

## **Judul Buku dan Tahun Terbit (6 Tahun Terakhir):**

1. *157 Kisah Para Kekasih Allah* (Pensil Warna, 2018)
2. Antologi Bersama “Tolonglah Orang Lain, Allah Akan Menolongmu” (Diva Press, 2018)
3. Antologi “Jangan Berhenti Berdoa” (Diva Press, 2018)
4. Buku Anak *Dongeng Nusantara Paling Memukau* (Buku Pintar Indonesia, 2018)
5. Buku Anak *Dongeng Dunia Paling Terkenal* (Buku Pintar Indonesia, 2018)
6. Buku Anak *Dongeng Binatang Paling Seru* (Buku Pintar Indonesia, 2018)
7. Buku Anak *Dongeng Binatang Paling Lucu* (Buku Pintar Indonesia, 2018)
8. *Lepaskan, Relakan, Ikhhlaskan* (Diva Press, 2018)
9. Buku Anak *Mengenal 13 Binatang dalam Al-Quran* (Quanta Kids, 2018)
10. Buku Anak *30 Fabel Asal Mula* (BPI, 2018)
11. Novel *Dream If...* (Diva Press, 2017)
12. *101 Dongeng Sebelum Tidur* (Laksana Kidz, 2017)
13. Antologi Bersama “Indonesia Bercerita: Kisah-kisah Rakyat yang Terlupakan” (Alvabet, 2016)
14. Novel *Cinta dan Dendam yang Tak Akan Membawamu ke Mana-mana* (TrustMedia, 2016)
15. Novel *Jilbab (Love) Story* (Citra Media, 2015)

16. Novel *Karena Aku Tak Buta* (Tiga Serangkai, 2015)
17. Antologi “Horor Nusantara” (Diva Press, 2014)
18. Antologi Bersama “Kisah Inspiratif ‘From Zero to Hero; Dream to be a Hero’” (Diva Press 2013)
19. Antologi Bersama “Antologi Teenlit Go Green: Kekasih yang Takut Cacing” (Elex Media, 2013)
20. Antologi “Kisah-kisah Urban: Netizen” (Unsa, 2013)

#### Informasi Lain:

Lahir di Brebes, 15 Mei 1979. Menghabiskan masa kecil dan remaja di Aceh. Pencinta fotografi. Bekerja di *art gallery* sebagai desainer pakaian pria. Menggeluti dunia kepenulisan dan aktif di berbagai komunitas kepenulisan. Aktif sebagai relawan yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan, seni, dan budaya serta anak-anak. Tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

# Biodata Penyunting

Nama lengkap : Arie Andrasyah Isa  
Email : arie.andrasyah.isa@gmail.com  
Bidang Keahlian : penerjemahan, penyuntingan,  
penyuluhan, dan pengajaran  
bahasa Indonesia

## Riwayat Pekerjaan:

1998—kini Pegawai negeri sipil di Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI

1998—kini Penasihat kebahasaan, penerjemah, penyuluh,  
penyunting, dan pengajar Bahasa  
Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

## Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996)
2. S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006)
3. S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015)

## Informasi Lain:

Aktif sebagai (1) penasihat kebahasaan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta; (2) penerjemah dan interpreter di pengadilan; (3) ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan negeri, DPR; (4) penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA; (5) pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand; dan (6) juri lomba pemilihan naskah bacaan SD.

# Biodata Pengatak

Nama : Rei Nugroho  
Email : riobgr@gmail.com  
Bidang Keahlian : Tata Letak

## **Riwayat Pendidikan:**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bogor.



Banyak orang Indonesia yang tidak mengenal budaya bangsanya sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal terancam punah. Para generasi muda tidak mengenal apa itu tradisi luhur warisan nenek moyang mereka.

Dirasa sangat penting mengenalkan berbagai budaya Indonesia pada generasi kita sejak dini. Lalu, diharapkan mereka bisa mencintai dan bisa lebih menghargai sejarah masa lalu negerinya. Inilah yang dimiliki Rizki Kuncoro Manik. Ia adalah generasi milenial yang ingin mempertahankan nilai-nilai budaya negerinya.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-520-3

